

Analisis Sosio-Linguistik Terhadap Perbedaan Bahasa Gender Dalam Karakter Kartini Di Film *Kartini: Princess Of Jawa*

Nabila Salsabilla¹, Azza Aulia Rahmi Daud²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}, Indonesia

nsalsabilla426@gmail.com¹, azzaauliarahmi@gmail.com²

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No : 12 Desember 2024 Halaman : 196-206	Film <i>Kartini: Princess of Java</i> (2017), directed by Hanung Bramantyo, portrays the struggle of Raden Adjeng Kartini in confronting the patriarchal social norms in Javanese feudal society during the colonial era. Through a sociolinguistic approach, this study aims to analyze how language is used to reflect gender inequality while also becoming a tool of struggle for women. A qualitative approach with descriptive analysis is employed in this research, with primary data sourced from the dialogues and narrative in the film, and secondary data from literature on gender, Javanese culture, and sociolinguistic theory. Data is collected through observation and analysis of dialogues that reflect gender language differences. The analysis results show that the language in the film reflects the patriarchal social structure that influences communication patterns based on gender. Male characters, such as Kartini's father, use formal language with an authoritative tone to assert their authority, while women use softer and more submissive language, reflecting their subordination. Kartini, as the main character, demonstrates the use of progressive language, blending respect for tradition with the courage to voice her ideas regarding women's emancipation. The film also shows how Kartini uses language as a tool to empower the women around her through education and her letters. In conclusion, language in this film not only reflects the existing social norms but also serves as a medium for Kartini to challenge patriarchy and encourage social change. This study contributes to the understanding of the relationship between language, gender, and power within the Javanese cultural context and its relevance for the analysis of other media.
Keywords: Sociolinguistics Gender Language <i>Kartini: Princess of Java</i>	

Abstrak

Film *Kartini: Princess of Java* (2017), yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, menggambarkan perjuangan Raden Adjeng Kartini dalam menghadapi norma sosial patriarkal di masyarakat feodal Jawa pada masa kolonial. Melalui pendekatan sosio-linguistik, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk mencerminkan ketimpangan gender sekaligus menjadi alat perjuangan bagi perempuan. Pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan data utama berasal dari dialog dan narasi dalam film serta data sekunder berupa literatur tentang gender, budaya Jawa, dan teori sosio-linguistik. Data dikumpulkan melalui observasi dan analisis dialog yang mencerminkan perbedaan bahasa gender. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa dalam film ini mencerminkan struktur sosial patriarkal yang memengaruhi pola komunikasi berdasarkan gender. Karakter laki-laki, seperti ayah Kartini, menggunakan bahasa formal dengan nada otoritatif untuk menegaskan otoritas mereka, sementara perempuan menggunakan bahasa yang lebih lembut dan tunduk, mencerminkan subordinasi. Kartini, sebagai tokoh utama, menunjukkan penggunaan bahasa yang progresif, memadukan penghormatan terhadap tradisi dengan keberanian menyuarakan ide-idenya terkait emansipasi perempuan. Film ini juga memperlihatkan bagaimana Kartini menggunakan bahasa sebagai alat untuk memberdayakan perempuan di sekitarnya melalui pendidikan dan surat-suratnya. Kesimpulannya, bahasa dalam film ini bukan hanya mencerminkan norma sosial yang ada, tetapi juga menjadi medium bagi Kartini untuk menantang patriarki dan mendorong perubahan sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman hubungan antara bahasa, gender, dan kekuasaan dalam konteks budaya Jawa dan relevansinya untuk analisis media lain.

Kata Kunci : Sosio-Linguistik, Bahasa Gender, *Kartini: Princess of Java*

PENDAHULUAN

Film *Kartini: Princess of Java*, yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dirilis pada tahun 2017, mengisahkan perjalanan hidup Raden Adjeng Kartini sebagai pelopor emansipasi wanita di Indonesia (Yang Jing, 2023). Film ini menggambarkan perjuangan Kartini melawan norma sosial yang mengekang perempuan pada masa kolonial, khususnya dalam tradisi feodal Jawa yang sangat patriarkal (Vito, n.d.). Kartini, yang berasal dari kalangan bangsawan, menghadapi dilema antara menjalankan kewajiban keluarga sesuai adat istiadat dan mengejar hasratnya untuk memperjuangkan hak perempuan, terutama dalam hal pendidikan dan kebebasan berekspresi.

Melalui narasi yang kuat dan visual yang menggambarkan keindahan budaya Jawa, film ini tidak hanya menyoroti perjuangan Kartini secara politis dan sosial, tetapi juga memperlihatkan dinamika kehidupan sehari-hari yang penuh dengan komunikasi verbal dan non-verbal. Dialog dalam film ini menjadi salah satu elemen penting untuk memahami bagaimana karakter-karakter di dalamnya memosisikan diri mereka dalam struktur sosial yang hierarkis. Kartini, sebagai tokoh utama, sering menggunakan pilihan kata dan nada bicara yang menunjukkan keberanian, ketegasan, sekaligus penghormatan terhadap nilai-nilai budaya. Sebaliknya, karakter lain, seperti anggota keluarganya, mencerminkan pola bahasa yang sesuai dengan norma gender tradisional.

Sebagai representasi kehidupan sosial pada masa kolonial, film ini menawarkan bahan yang kaya untuk menganalisis bagaimana bahasa menjadi alat untuk menegaskan identitas gender sekaligus mencerminkan ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Melalui studi sosio-linguistik terhadap dialog dan komunikasi dalam film *Kartini: Princess of Java*, dapat memahami lebih dalam peran bahasa dalam menciptakan, mempertahankan, atau menantang struktur sosial yang ada.

Bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas dan struktur sosial (R. Aulia & Usiono, 2024). Dalam konteks sosio-kultural, bahasa mencerminkan norma, nilai, dan ideologi yang dianut oleh masyarakat. Gender, sebagai salah satu dimensi utama dalam identitas sosial, seringkali termanifestasi melalui pola bahasa yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini tidak hanya mencakup pilihan kata, nada, atau gaya bicara, tetapi juga cara individu menggunakan bahasa untuk menegosiasikan posisi mereka dalam hierarki sosial.

Dalam masyarakat patriarkal, seperti Jawa pada masa Kartini, bahasa menjadi sarana untuk menegaskan perbedaan peran gender (Novida, 2020). Laki-laki cenderung diasosiasikan dengan gaya komunikasi yang dominan, formal, dan otoritatif, sedangkan perempuan diharapkan menggunakan bahasa yang lembut, sopan, dan penuh penghormatan. Norma ini mencerminkan pembagian peran yang rigid dalam masyarakat, di mana laki-laki memegang kekuasaan publik sementara perempuan dibatasi pada ranah domestik. Bahasa, dalam hal ini, bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mekanisme kontrol sosial yang memperkuat subordinasi perempuan.

Film *Kartini: Princess of Java* menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat untuk memperjuangkan kesetaraan gender (Oktaviani, Prihatini, & ..., 2024). Kartini, misalnya, menggunakan bahasa tidak hanya untuk menantang norma yang membatasi perempuan, tetapi juga untuk menyampaikan ide-ide progresifnya kepada orang-orang di sekitarnya. Dalam beberapa adegan, pilihan kata Kartini mencerminkan ketegasannya dalam melawan aturan feodal, sementara dalam konteks lain, ia tetap menunjukkan kepatuhan terhadap adat untuk menjaga harmoni keluarga. Analisis terhadap penggunaan bahasa dalam film ini dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana perempuan dalam konteks budaya tertentu menggunakan bahasa sebagai alat untuk menavigasi sistem sosial yang tidak setara.

Pemahaman tentang bahasa sebagai cerminan identitas gender juga relevan dalam konteks modern (Nurjanah, 2021). Meskipun norma-norma gender telah mengalami perubahan signifikan, banyak aspek dalam pola komunikasi masih dipengaruhi oleh stereotip dan harapan sosial yang berbasis gender. Studi terhadap bahasa dalam film seperti *Kartini: Princess of Java* dapat membantu mengidentifikasi warisan budaya yang masih memengaruhi cara berkomunikasi hari ini. Dengan memahami hubungan antara bahasa dan identitas gender, dapat lebih kritis terhadap ketimpangan sosial yang direproduksi melalui komunikasi sehari-hari.

Analisis sosio-linguistik adalah pendekatan yang menggabungkan kajian linguistik dengan aspek sosial untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu. Dalam analisis ini, fokus diberikan pada hubungan antara struktur bahasa, praktik komunikasi, dan dinamika sosial, termasuk faktor-faktor seperti kekuasaan, kelas, dan gender. Analisis sosio-linguistik terhadap film *Kartini: Princess of Java* relevan karena film ini merepresentasikan dinamika sosial yang kompleks melalui dialog dan interaksi antar karakternya.

Dalam konteks film, dialog bukan hanya alat untuk menyampaikan cerita, tetapi juga medium untuk merepresentasikan identitas dan relasi sosial. Misalnya, penggunaan bahasa Jawa dengan berbagai tingkatan kehalusan (*ngoko*, *krama madya*, *krama inggil*) mencerminkan hierarki sosial dan hubungan kekuasaan antar karakter (Agustin, Armariena, & Hetilaniar, 2023). *Kartini*, sebagai seorang bangsawan, sering menggunakan bahasa yang formal untuk menunjukkan penghormatan, tetapi ia juga menggunakan bahasa yang lebih egaliter dalam komunikasi dengan orang-orang dekatnya, seperti saudara-saudaranya. Pilihan bahasa ini mencerminkan sikap progresifnya terhadap norma sosial.

Analisis sosio-linguistik terhadap film ini juga dapat mengungkap bagaimana gender memengaruhi cara karakter berkomunikasi (Devi, Santoso, & Susanto, 2023). Sebagai contoh, *Kartini* menggunakan bahasa yang lugas dan argumentatif saat menyampaikan pandangannya tentang pendidikan perempuan. Hal ini berbeda dengan pola komunikasi ibunya, yang cenderung lebih pasif dan menerima norma tradisional. Perbedaan ini mencerminkan generasi dan visi yang berbeda tentang peran perempuan dalam masyarakat. Dengan menganalisis dialog ini, dapat memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk mempertahankan atau melawan struktur patriarkal.

Analisis ini dapat mengungkap pesan-pesan implisit yang disampaikan melalui film. Sebagai karya budaya, film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang penontonnya terhadap isu-isu tertentu. Representasi bahasa dalam *Kartini: Princess of Java* dapat dilihat sebagai kritik terhadap ketimpangan gender sekaligus pengakuan terhadap perjuangan perempuan dalam sejarah Indonesia. Dengan menganalisis dialog dan pola komunikasi dalam film ini, dapat memahami bagaimana narasi gender dikonstruksi dan disampaikan kepada audiens modern.

Kesimpulannya, analisis sosio-linguistik terhadap fenomena bahasa dalam film *Kartini: Princess of Java* memiliki relevansi yang signifikan, baik untuk memahami konteks sejarah maupun untuk mengkritisi representasi gender dalam media. Pendekatan ini tidak hanya membantu memahami bagaimana bahasa mencerminkan identitas gender, tetapi juga bagaimana bahasa dapat digunakan untuk memperjuangkan perubahan sosial. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa, gender, dan kekuasaan dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk memahami fenomena bahasa gender secara mendalam (Sholihah, KM, Abbas, Awaru, & ..., 2023). Data primer penelitian ini diambil dari dialog, narasi, dan adegan dalam film *Kartini: Princess of Java*, sementara data sekunder berasal dari literatur tentang gender, budaya Jawa, dan teori sosio-linguistik. Data dikumpulkan melalui observasi dan pencatatan dialog yang mengindikasikan perbedaan bahasa gender.

(Jogyanto Hartono, 2018) meliputi klasifikasi berdasarkan pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bicara. Data yang telah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan dalam konteks sosial dan budaya Jawa yang menjadi latar film. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan mengungkap hubungan antara pola bahasa gender dengan norma-norma sosial serta bagaimana film merepresentasikan isu-isu tersebut melalui dialog dan interaksi antar karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosio-linguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa, masyarakat, dan budaya (Anekawati, 2022). Dalam kajian ini, bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Hubungan antara bahasa dan masyarakat tercermin dalam bagaimana bahasa digunakan untuk mencerminkan, membentuk, dan mempertahankan struktur sosial. Dalam konteks ini, teori-teori tentang bahasa dan gender, seperti teori perbedaan dan teori dominasi, menjadi relevan. Teori perbedaan menyoroti bagaimana penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan sering kali dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku. Sementara itu, teori dominasi menggarisbawahi peran bahasa sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan dominasi gender tertentu.

Budaya Jawa dikenal dengan struktur sosialnya yang patriarkal, di mana peran laki-laki dan perempuan diatur oleh norma-norma budaya yang kuat (Huda & Renggani, 2021). Patriarki ini tercermin dalam bahasa yang digunakan sehari-hari, termasuk pemilihan kata, tingkat kehalusan bahasa (unggah-ungguh), dan ekspresi lainnya yang menunjukkan hierarki sosial dan gender. Dalam masyarakat Jawa, peran gender tidak hanya menentukan status sosial tetapi juga membentuk cara berkomunikasi. Bahasa Jawa, dengan berbagai tingkatannya seperti ngoko, madya, dan krama, sering digunakan untuk menegaskan posisi sosial dan gender dalam interaksi sehari-hari.

Film merupakan medium yang kuat dalam membentuk dan mencerminkan budaya masyarakat (Marsela, 2023). Sebagai produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan isu-isu kontemporer, termasuk isu gender. Representasi gender dalam film mencerminkan bagaimana masyarakat memandang peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam film "Kartini: Princess of Java," misalnya, isu-isu tentang gender, patriarki, dan perjuangan emansipasi perempuan Jawa digambarkan dengan jelas. Film ini menjadi cerminan budaya Jawa sekaligus memberikan kritik terhadap struktur sosial patriarkal yang ada, dengan menonjolkan perjuangan Kartini untuk kesetaraan gender melalui pendidikan dan pemikiran progresifnya.

Deskripsi Pola Bahasa Gender dalam Film: Studi Kasus Kartini

Film adalah media yang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial tetapi juga membentuk dan memengaruhinya (Syakban, 2024). Salah satu aspek yang sering muncul dalam film adalah pola bahasa yang digunakan oleh karakter, yang sering kali mencerminkan stereotip gender. Dalam film "Kartini", pola bahasa yang digunakan oleh Kartini dan karakter lain mencerminkan perbedaan berdasarkan gender. Artikel ini mengidentifikasi karakteristik bahasa yang digunakan oleh Kartini serta karakter laki-laki dan perempuan lainnya dengan fokus pada pola bahasa formal versus informal, pilihan kata, dan nada bicara.

Sebagai tokoh utama, Kartini digambarkan sebagai perempuan cerdas, berani, dan berpikiran maju (F. Aulia, 2022). Pola bahasa yang digunakan oleh Kartini mencerminkan intelektualitas dan kepribadiannya yang kuat. Kartini sering menggunakan bahasa formal, terutama saat berbicara dengan tokoh yang memiliki otoritas seperti ayahnya, Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, dan pejabat Belanda. Pilihan kata seperti "hamba", "kanjeng", dan "beliau" menunjukkan penghormatannya terhadap adat istiadat. Ia juga menggunakan kata-kata reflektif seperti "kemerdekaan", "pendidikan",

dan "keadilan" ketika berbicara tentang hak perempuan (SEPTIAWATI, 2020). Nada bicaranya tegas namun tetap lembut, menunjukkan keseimbangan antara keberanian dan kesantunan.

Karakter laki-laki dalam film "Kartini" sering merepresentasikan otoritas dan kekuasaan. Ayah Kartini, misalnya, menggunakan bahasa formal dengan nada otoritatif. Kalimat seperti "Kamu tidak boleh melanggar adat" menunjukkan posisinya sebagai kepala keluarga. Pilihan kata seperti "kewajiban", "kehormatan", dan "tanggung jawab" mengukuhkan norma patriarki. Nada bicara mereka cenderung keras dan tegas, mencerminkan peran laki-laki sebagai pemimpin dan penjaga tradisi.

Di sisi lain, karakter perempuan lain seperti ibu dan saudara Kartini mencerminkan norma tradisional yang mengharuskan perempuan patuh dan tunduk. Dalam percakapan sehari-hari, mereka lebih sering menggunakan bahasa informal yang santai, seperti ketika berbicara tentang tugas domestik. Pilihan kata seperti "ya, bapak", "kami akan melakukannya", atau "seperti kehendak keluarga" menunjukkan subordinasi mereka. Nada bicara mereka lembut dan tertahan, bahkan ketika mereka memiliki pendapat berbeda, mereka menyampaikannya dengan cara yang tidak langsung.

Perbedaan pola bahasa formal dan informal juga mencerminkan perbedaan gender dalam film ini. Karakter laki-laki lebih sering menggunakan bahasa formal, terutama saat menegaskan kekuasaan mereka, sedangkan karakter perempuan menggunakan campuran formal dan informal tergantung konteks (Fahmi, 2020). Kartini adalah pengecualian karena ia lebih sering menggunakan bahasa formal dalam percakapan yang terkait dengan pemikirannya.

Nada bicara dan pilihan kata juga menjadi indikator penting dalam pola bahasa gender. Karakter perempuan mengekspresikan emosi dengan nada halus, sementara laki-laki lebih eksplisit dengan nada keras. Pilihan kata laki-laki mencerminkan nilai maskulinitas seperti "kekuatan" dan "tanggung jawab", sedangkan perempuan lebih banyak menggunakan kata-kata seperti "kesabaran" dan "pengorbanan".

Pola bahasa dalam film "Kartini" mencerminkan peran gender yang berbeda dalam masyarakat Jawa pada masa itu. Kartini menonjol dengan pola bahasa formal, pilihan kata reflektif, dan nada bicara yang tegas namun lembut. Sementara itu, karakter laki-laki menunjukkan dominasi dan otoritas, sedangkan karakter perempuan lain mencerminkan kepatuhan melalui bahasa informal dan nada bicara yang lembut. Film ini menunjukkan bagaimana pola bahasa dapat merepresentasikan dan menantang norma gender. Kartini, melalui bahasanya, menjadi simbol perlawanan terhadap stereotip gender tradisional, menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki suara yang kuat dalam ranah intelektual dan sosial (Huda & Renggani, 2021).

Bahasa adalah cerminan dari norma sosial dan budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam konteks film "Kartini", pola bahasa gender yang digunakan oleh para karakter tidak dapat dipisahkan dari pengaruh norma sosial, tradisi Jawa, dan posisi gender yang berlaku pada masa itu. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana faktor sosio-kultural tersebut membentuk pola komunikasi, serta bagaimana patriarki dan perjuangan emansipasi Kartini direpresentasikan melalui bahasa.

Tradisi Jawa, dengan norma-norma sosial yang kental, sangat memengaruhi pola bahasa yang digunakan oleh para karakter (Krismonita, Siringo-ringo, & ..., 2023). Dalam tradisi ini, hierarki sosial menjadi salah satu elemen utama yang tercermin dalam cara orang berbicara. Karakter laki-laki dalam film "Kartini" umumnya menggunakan bahasa yang formal dengan struktur yang tegas dan penuh otoritas. Hal ini mencerminkan posisi mereka sebagai pemimpin keluarga dan penjaga nilai-nilai patriarki. Ayah Kartini, Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, sering kali menggunakan bahasa yang memperkuat hierarki, dengan pilihan kata seperti "tanggung jawab", "kehormatan", dan "kewajiban." Nada bicaranya tegas dan otoritatif, mencerminkan dominasi laki-laki dalam struktur keluarga dan masyarakat pada masa itu.

Sebaliknya, perempuan dalam tradisi Jawa sering kali diharapkan berbicara dengan lembut, sopan, dan penuh kepatuhan. Karakter ibu dan saudara perempuan Kartini dalam film ini menggambarkan norma tersebut dengan jelas. Mereka menggunakan bahasa informal dalam konteks domestik dan pilihan kata yang mencerminkan sikap tunduk, seperti "ya, bapak" atau "kami akan melakukannya." Nada bicara mereka lembut dan cenderung tertahan, mencerminkan ekspektasi sosial bahwa perempuan harus menjaga harmoni dan tidak menunjukkan konfrontasi secara langsung (R. A. Putri, Rahardjo, & Lukmantoro, 2024).

Kartini, sebagai tokoh utama, tampil berbeda dari perempuan-perempuan di sekitarnya. Pola bahasanya mencerminkan perpaduan antara penghormatan terhadap tradisi dan keberanian untuk melawan norma patriarki. Dalam percakapan dengan ayahnya, Kartini menggunakan bahasa formal yang menunjukkan penghormatan, tetapi isi dan nada bicara yang digunakannya menunjukkan ketegasan dan pemikiran kritis. Kartini sering memilih kata-kata seperti "keadilan", "pendidikan", dan "kemerdekaan" ketika berbicara tentang isu-isu yang ia perjuangkan. Pilihan kata ini mencerminkan intelektualitasnya serta semangatnya untuk mendorong perubahan sosial, terutama terkait dengan hak-hak perempuan.

Norma sosial yang kaku dalam masyarakat patriarki menjadi tantangan besar bagi Kartini. Film ini menggambarkan bagaimana patriarki tidak hanya memengaruhi hubungan keluarga tetapi juga membatasi ruang gerak perempuan. Ayah Kartini sering kali menekankan pentingnya "kehormatan keluarga" sebagai alasan untuk menolak keinginan Kartini mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Bahasa yang digunakan ayahnya menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga internalisasi nilai-nilai tersebut oleh individu, termasuk perempuan dalam keluarga. Ibu Kartini, misalnya, meskipun memahami keinginan Kartini, tetap menggunakan bahasa yang mencerminkan kepatuhan terhadap keputusan suaminya, seperti "itu adalah kehendak bapak."

Bahasa juga digunakan sebagai alat untuk merepresentasikan perjuangan emansipasi Kartini. Dalam surat-surat yang ia tulis, yang juga diadaptasi ke dalam dialog film, Kartini menggunakan bahasa yang reflektif dan penuh makna. Surat-suratnya mengandung kritik terhadap norma sosial yang membatasi perempuan, serta harapan untuk masa depan di mana perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki (Wulansari, 2022). Pilihan kata seperti "kemajuan" dan "pencerahan" menunjukkan visi Kartini yang melampaui zamannya. Nada bicaranya dalam surat-surat ini, meskipun penuh semangat, tetap menjaga kesopanan, mencerminkan strategi Kartini untuk menyeimbangkan aspirasi modern dengan tradisi yang melekat kuat.

Pengaruh sosio-kultural terhadap bahasa gender dalam film ini juga terlihat dalam perbedaan pola formal dan informal antara laki-laki dan perempuan. Karakter laki-laki lebih sering menggunakan bahasa formal untuk menegaskan otoritas mereka, sementara perempuan menggunakan bahasa informal yang lebih cair dalam konteks sehari-hari (QALBU, 2024). Kartini adalah pengecualian, karena ia lebih sering menggunakan bahasa formal dalam konteks intelektual, menunjukkan posisinya sebagai perempuan yang melampaui norma gender tradisional. Namun, dalam lingkup keluarga, bahkan Kartini tidak sepenuhnya bisa menghindari penggunaan bahasa yang mencerminkan subordinasi.

Film "Kartini" dengan jelas merepresentasikan patriarki melalui pola komunikasi yang digunakan oleh karakter laki-laki. Patriarki ini tampak dalam pilihan kata, nada bicara, dan struktur bahasa yang menegaskan dominasi laki-laki. Namun, di sisi lain, perjuangan emansipasi Kartini juga diartikulasikan melalui bahasa yang ia gunakan. Kartini tidak hanya menantang patriarki melalui tindakannya, tetapi juga melalui caranya berbicara. Pilihan kata yang penuh refleksi dan nada bicara yang tegas namun sopan mencerminkan perjuangan Kartini untuk mengubah narasi gender yang ada.

Secara keseluruhan, faktor sosio-kultural yang memengaruhi bahasa gender dalam film "Kartini" mencakup norma sosial, tradisi Jawa, dan posisi gender yang melekat dalam masyarakat. Film

ini menunjukkan bagaimana bahasa menjadi cermin dari struktur sosial dan alat untuk mempertahankan maupun menantang norma-norma tersebut. Kartini, melalui bahasa yang ia gunakan, tidak hanya merepresentasikan perempuan yang terkungkung oleh tradisi, tetapi juga menjadi simbol harapan untuk emansipasi. Dalam konteks ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga alat perjuangan yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks.

PEMBAHASAN

Implikasi terhadap Representasi Gender dalam Film *Kartini: Princess of Java*

Film *Kartini: Princess of Java* menggambarkan perjuangan seorang perempuan Jawa dalam melawan ketimpangan sosial yang diakibatkan oleh sistem patriarki. Salah satu aspek penting dalam film ini adalah bagaimana bahasa mencerminkan perbedaan gender dan ketimpangan sosial (Dillawati, Widagdo, & Yusriana, 2022). Bahasa, sebagai alat komunikasi, juga berfungsi sebagai representasi nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat tertentu.

Dalam film ini, perbedaan bahasa gender terlihat melalui interaksi antara tokoh perempuan dan laki-laki, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Misalnya, tokoh Kartini sering kali berbicara dengan nada yang sopan, tunduk, dan penuh penghormatan saat berhadapan dengan laki-laki, terutama ayahnya. Penggunaan bahasa ini mencerminkan posisi subordinasi perempuan dalam budaya Jawa saat itu (A. Putri & Nurhajati, 2020). Sebaliknya, laki-laki seperti ayah Kartini menggunakan nada otoritatif, penuh perintah, dan kadang-kadang bernada keras. Perbedaan ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki otoritas lebih besar dalam struktur sosial yang patriarkal.

Selain itu, bahasa gender juga mencerminkan stereotip peran gender. Perempuan dalam film ini sering kali menggunakan bahasa yang menggambarkan emosi dan kelembutan, seperti ungkapan kekhawatiran atau perhatian terhadap keluarga. Sebaliknya, laki-laki menggunakan bahasa yang lebih fokus pada keputusan, perintah, dan kontrol (Suhroh & Hairunnisa, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan cenderung terbatas pada lingkup domestik, sementara laki-laki memiliki otoritas di ruang publik.

Ketimpangan sosial juga terlihat dari bagaimana opini perempuan sering kali diabaikan atau diremehkan. Dalam salah satu adegan, Kartini mencoba menyampaikan gagasannya tentang pendidikan bagi perempuan, tetapi ia diinterupsi oleh laki-laki yang menganggap idenya tidak relevan. Adegan ini menunjukkan bagaimana suara perempuan sering kali dianggap kurang penting dibandingkan suara laki-laki, sebuah refleksi dari sistem sosial yang tidak setara.

Bahasa gender dalam film ini juga digunakan untuk mempertahankan status quo. Ketika Kartini mencoba untuk berbicara secara setara dengan laki-laki, ia sering kali dianggap melampaui batas dan dihukum secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang lebih setara oleh perempuan dianggap sebagai ancaman terhadap sistem patriarki (Nasaliya, 2022). Dengan kata lain, bahasa tidak hanya mencerminkan ketimpangan sosial tetapi juga digunakan sebagai alat untuk mempertahankannya.

Signifikansi Bahasa sebagai Alat Perjuangan Kartini dalam Film

Bahasa juga memiliki peran penting sebagai alat perjuangan Kartini dalam film ini. Sebagai seorang tokoh yang terdidik dan memiliki akses ke literatur Eropa, Kartini memahami kekuatan bahasa dalam menyampaikan ide-ide progresif dan memperjuangkan hak-hak perempuan (Rosyadi, 2024).

Dalam film, Kartini sering kali menggunakan bahasa sebagai alat untuk menantang norma-norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan.

Salah satu momen penting dalam film adalah ketika Kartini menulis surat kepada teman-temannya di Belanda. Dalam surat-surat ini, Kartini menggunakan bahasa untuk mengartikulasikan ide-idenya tentang emansipasi perempuan dan keadilan sosial. Bahasa menjadi medium yang memungkinkan Kartini untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan membangun jaringan dukungan internasional. Dengan menulis dalam bahasa Belanda, Kartini juga menunjukkan bahwa ia mampu melampaui batas-batas budaya dan gender yang biasanya membatasi perempuan Jawa.

Film ini juga menyoroti bagaimana Kartini menggunakan bahasa untuk menciptakan dialog dengan keluarganya, meskipun sering kali menghadapi resistensi. Dalam beberapa adegan, Kartini mencoba meyakinkan ayahnya tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan (Sari & Rosman, n.d.). Meskipun ia tidak selalu berhasil, upaya Kartini menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi alat untuk meruntuhkan hambatan komunikasi dan menantang norma-norma patriarki.

Selain itu, Kartini menggunakan bahasa untuk mendidik dan memberdayakan perempuan di sekitarnya. Dalam film, ia digambarkan mengajarkan keterampilan membaca dan menulis kepada perempuan-perempuan muda di komunitasnya. Melalui pendidikan, Kartini berharap perempuan dapat memiliki suara dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Bahasa, dalam konteks ini, menjadi alat pemberdayaan yang memungkinkan perempuan untuk melawan ketidakadilan dan mengejar kebebasan.

Bahasa juga digunakan Kartini untuk mendekonstruksi stereotip gender. Dalam dialognya, Kartini sering kali menantang pandangan tradisional tentang peran perempuan. Ia menggunakan retorika yang kuat untuk menekankan pentingnya kesetaraan gender dan hak asasi manusia. Dalam salah satu adegan, Kartini berkata kepada saudaranya bahwa perempuan bukanlah "boneka" yang hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Pernyataan ini menunjukkan keberanian Kartini dalam menggunakan bahasa untuk melawan ide-ide patriarki yang menindas (Mustofa & Ramadhan, 2024).

Namun, perjuangan Kartini melalui bahasa tidaklah mudah. Film ini juga menunjukkan bagaimana bahasa bisa menjadi alat penindasan. Misalnya, ketika Kartini berbicara tentang pendidikan perempuan di depan kelompok laki-laki, ia sering kali diabaikan atau bahkan diejek. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa memiliki potensi untuk menjadi alat perjuangan, keberhasilannya sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya.

Meskipun demikian, *Kartini: Princess of Java* berhasil menggambarkan bahasa sebagai alat yang esensial dalam perjuangan emansipasi perempuan (Y. Jing, 2023). Film ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya medium komunikasi tetapi juga alat untuk menciptakan perubahan sosial. Melalui bahasa, Kartini tidak hanya menyuarakan aspirasinya tetapi juga menginspirasi generasi perempuan untuk terus berjuang melawan ketidakadilan.

Film *Kartini: Princess of Java* memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana perbedaan bahasa gender mencerminkan ketimpangan sosial dan bagaimana bahasa dapat menjadi alat perjuangan bagi perempuan. Perbedaan bahasa gender dalam film ini menunjukkan bagaimana sistem patriarki memengaruhi interaksi sosial dan menciptakan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Namun, melalui tokoh Kartini, film ini juga menunjukkan bahwa bahasa memiliki potensi besar sebagai alat untuk melawan ketidakadilan dan memperjuangkan kesetaraan gender (Syatri & Suni, 2024).

Dengan memanfaatkan bahasa untuk menyuarakan ide-idenya, Kartini tidak hanya menantang norma-norma patriarki tetapi juga membuka jalan bagi perempuan untuk memiliki suara dalam

masyarakat. Bahasa, dalam konteks ini, menjadi alat pemberdayaan yang memungkinkan perempuan untuk melawan ketidakadilan dan mengejar kebebasan. Film ini mengingatkan bahwa perjuangan untuk kesetaraan gender tidak hanya membutuhkan keberanian tetapi juga keterampilan untuk menggunakan bahasa sebagai alat perubahan sosial.

KESIMPULAN

Film ini menggambarkan perbedaan bahasa gender yang mencerminkan ketimpangan sosial dalam masyarakat patriarkal. Bahasa yang digunakan oleh perempuan, termasuk Kartini, sering kali menunjukkan posisi subordinasi, sementara bahasa laki-laki mencerminkan otoritas. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial tidak hanya tercermin tetapi juga diperkuat melalui bahasa.

Pengaruh budaya Jawa dan sistem patriarki terlihat jelas dalam penggunaan bahasa gender. Norma-norma budaya memengaruhi cara perempuan dan laki-laki berkomunikasi, di mana perempuan cenderung menggunakan bahasa yang sopan dan tunduk, sementara laki-laki menggunakan bahasa yang otoritatif. Sosio-kultural ini menjadi hambatan utama bagi perempuan untuk mencapai kesetaraan dalam masyarakat.

SARAN

Kajian lanjutan dapat difokuskan pada analisis bahasa gender dalam media lain seperti iklan, televisi, atau literatur untuk melihat bagaimana pola-pola serupa atau berbeda muncul dalam konteks yang lebih luas. Penelitian juga dapat mengeksplorasi bagaimana media digital, seperti media sosial, memengaruhi representasi bahasa gender.

Para pembuat film disarankan untuk lebih sensitif terhadap representasi gender dalam dialog dan narasi. Representasi inklusif dapat dilakukan dengan memberikan perempuan karakter yang lebih kuat dan bahasa yang setara dengan laki-laki. Selain itu, film dapat menjadi sarana untuk mendekonstruksi stereotip gender dan mempromosikan kesetaraan dengan menghadirkan perempuan dalam peran yang beragam dan progresif.

REFERENCES

- Agustin, S. R., Armariena, D. N., & Hetilaniar, H. (2023). Variasi Dialek Bahasa Jawa Ngoko, Krama Dan Krama Inggil Di Daerah Oku Timur (Kajian Dialektologi). *Indonesian Research Journal On Education*, 3(2), 980–988.
- Anekawati, F. (2022). Kajian Mantra Dewi Sri Yang Mengandung Unsur Consultive Dan Emotive Di Lingkungan Perkebunan Teh Kemuning, Karanganyar (Pendekatan Sosio Linguistik). *Jantra*, 17(1), 29–40.
- Aulia, F. (2022). Kritik Sastra Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Menggunakan Pendekatan Feminisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat* Retrieved From <https://jurnal.pcmkramatjati.or.id/index.php/jipmukjt/article/view/33>
- Aulia, R., & Usiono, U. (2024). Hakikat Bahasa Perkembangan Zaman Sekerang. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(3), 61–70.
- Devi, M. T., Santoso, A., & Susanto, G. (2023). Bentuk Budaya Jawa Dalam Film Kartini: Kajian Pragmatik Dan Etnografi. *Jurnal Onoma: Pendidikan* Retrieved From <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/3029>

- Dillawati, F., Widagdo, M. B., & Yusriana, A. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Karakter Perempuan Dalam Film “Kartini” Karya Hanung Bramantyo. *Interaksi Online*. Retrieved From <https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Interaksi-Online/Article/View/37141>
- Fahmi, M. (2020). Hegemoni Kesetaraan Gender Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*. Retrieved From <https://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Pusat/Musawa/Article/View/2015>
- Huda, K., & Renggani, L. A. (2021). Perempuan Kapuk Dalam Ekspektasi Budaya Patriarki (Sebuah Analisis Beban Ganda Gender). *Kafaah: Journal Of Gender Studies*, 11(2), 184–198.
- Jing, Y. (2023). Studi Bahasa Gender Dalam Film Kartini: Princess Of Java Dari Perspektif Sosiolinguistik. *Sintesis*. Retrieved From <https://E-Journal.Usd.Ac.Id/Index.Php/Sintesis/Article/View/7450>
- Jing, Yang. (2023). Studi Bahasa Gender Dalam Film Kartini: Princess Of Java Dari Perspektif Sosiolinguistik. *Sintesis*, 17(2), 171–181.
- Jogiyanto Hartono, M. (2018). Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data. *Penerbit Andi*.
- Krismonita, F. Y., Siringo-Ringo, R. S., & ... (2023). Perjuangan Kartini Dari Belenggu Budaya Jawa Pingitan Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Tabasa: Jurnal ...* Retrieved From <https://Ejournal.Uinsaid.Ac.Id/Index.Php/Tabasa/Article/View/7338>
- Marsela, E. M. E. (2023). Analisis Multidimensional Film-Film Reelis 2022-2023: Dinamika Bahasa, Sastra, Agama, Dan Politik Dalam Narasi Sinematik Kontemporer. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(2), 31–40.
- Mustofa, N. S., & Ramadhan, R. (2024). Resistensi Tertutup Perempuan Jawa Pada Budaya Patriarki Pada Visual Dan Komponen Film Kartini (2017). *Journal Of Computer Science And ...* Retrieved From <https://Journal.Unusida.Ac.Id/Index.Php/Jik/Article/View/1166>
- Nasaliya, R. A. (2022). Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film Kartini, 3 Srikandi Dan Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian ...* Retrieved From <https://Bahteraindonesia.Unwir.Ac.Id/Index.Php/Bi/Article/View/231>
- Novida, A. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Dan Nilai Budaya Dalam Film ‘Kartini’sutradara Hanung Bramantyo. *Aliterasi (Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan ...* Retrieved From <http://Journal.Umuslim.Ac.Id/Index.Php/Alt/Article/View/153>
- Nurjanah, F. (2021). *Analisis Semiotika Film “Kartini” Semiotic Analysis “Kartini” Movie*. Repository.Unpas.Ac.Id. Retrieved From <http://Repository.Unpas.Ac.Id/53235/>
- Oktaviani, S., Prihatini, R. L., & ... (2024). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. ...: *Jurnal Komunikasi Dan ...* Retrieved From <https://Journal.Attaqwa.Ac.Id/Index.Php/Bayyin/Article/View/47>
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi Perempuan Dalam Kukungan Tradisi Jawa Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Academia.Edu*. Retrieved From <https://Www.Academia.Edu/Download/76029065/12911.Pdf>
- Putri, R. A., Rahardjo, T., & Lukmantoro, T. (2024). Representasi Emansipasi Wanita Dalam Budaya Jawa Pada Film Kartini (2017). *Interaksi Online*. Retrieved From <https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Interaksi-Online/Article/View/43769>
- Qalbu, A. (2024). *Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan (Studi Kasus: Film Kartini Dan Perempuan Berkalung Sorban)*. Repository.Unj.Ac.Id. Retrieved From <http://Repository.Unj.Ac.Id/Id/Eprint/44778>

- Rosyadi, A. (2024). Representasi Stereotype Perempuan Dalam Film Kartini (2017). *Indonesian Journal Of Humanities And Social ...* Retrieved From <https://Ejournal.Uit-Lirboyo.Ac.Id/Index.Php/Ijhss/Article/View/4562>
- Sari, F. W., & Rosman, V. A. (N.D.). Representation Of Literature Practices In Kartini Film. *Aiconics.Uin-Suka.Ac.Id.* Retrieved From https://Aiconics.Uin-Suka.Ac.Id/Media/Dokumen_Akademik/010_20220129_Proceeding%20aiconics%202021%20-%20rev6.Pdf#Page=288
- Septiawati, P. (2020). *Optimisme Dalam Film Kartini Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Kajian Semiotik Dalam Film Kartini)*. *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id.* Retrieved From <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/44688>
- Sholihah, N. A., Km, S., Abbas, S. I., Awaru, A. O. T., & ... (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. *Books.Google.Com.* Retrieved From https://Books.Google.Com/Books?Hl=En&Lr=&Id=8rtseaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pa1&Dq=Metode+Penelitian+Kualitatif&Ots=Lvko4pxuh2&Sig=Dtluw1xxgdf_Qoppsdtvoa4sru
- Suhroh, S., & Hairunnisa, S. (N.D.). Representasi Pergeseran Budaya Patriarki Dalam Film "Kartini" Karya Hanung Bramantyo. Retrieved From [https://Ejournal.Iikom.Fisip-Unmul.Ac.Id/Site/Wp-Content/Uploads/2021/04/Jurnal%20a.N.%20saikah%20suhroh%201302055096%20for%20upload%20\(04-01-21-12-23-13\).Pdf](https://Ejournal.Iikom.Fisip-Unmul.Ac.Id/Site/Wp-Content/Uploads/2021/04/Jurnal%20a.N.%20saikah%20suhroh%201302055096%20for%20upload%20(04-01-21-12-23-13).Pdf)
- Syakban, M. N. (2024). *Konstruksi Realitas Sosial Media Dalam Film Dokumenter Drama "The Social Dilemma" (Analisis Framing Dalam Film The Social Dilemma)* (Phd Thesis, Universitas Malikussaleh). *Universitas Malikussaleh.* Retrieved From <https://Rama.Unimal.Ac.Id/Id/Eprint/7849/>
- Syatri, N., & Suni, E. K. (2024). The Influence Of The Kartini Film On Gender Equality Perspectives: A Case Study Of Adolescents At Sman 24 Central Jakarta. ... *Language, Literature, And ...* Retrieved From <https://Ojs.Transpublika.Com/Index.Php/Transtool/Article/View/1298>
- Vito, A. (N.D.). *Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Bunda Mulia*. Retrieved From https://Www.Researchgate.Net/Profile/Adriano-Vito/Publication/366248811_Analisis_Diskriminasi_Gender_Yang_Menyangkut_Budaya_Indonesia_Lewat_Film_Kartini/Links/63998a42095a6a777429f84e/Analisis-Diskriminasi-Gender-Yang-Menyangkut-Budaya-Indonesia-Lewat-Film-Kartini.Pdf
- Wulansari, E. N. (2022). *Representasi Feminisme Islam Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)*. *Repository.Iainkudus.Ac.Id.* Retrieved From <http://Repository.Iainkudus.Ac.Id/Id/Eprint/8469>